
MENUJU GEREJA INTEGRATIF: Implementasi Liturgi Intergenerasional dalam Konteks GKLB

¹Marchelin Prisca Sarubang

¹Program Studi Magister Filsafat Keilahian UKDW, Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹Marchelinprisca@gmail.com

Diterima tanggal: 2 Mei 2024, Disetujui Tanggal: 12 Juli 2024

ABSTRACT

Today the Church has become an influential community in the development of faith, one of which is by sharing experiences between generations. Unfortunately this is rarely found and is not even known by the Christian Church in Luwuk Banggai (GKLB). In addition, in society it also affects age or generational classification, this causes gaps between generations due to minimal meetings and conversations. Finally, there are not a few conflicts that occur in the church because of the older generation and the younger generation. With this basic reason, this paper will realize the Church as an intergenerational community through liturgies that are friendly to all ages. So that with the existence of an intergenerational liturgy, the authors hope that collectivity awareness in GKLB will be open to each other and become an intergenerational learning space.

Keywords: Church; Collectivity; Intergenerational; Liturgy

ABSTRAK

Dewasa ini Gereja menjadi komunitas yang berpengaruh dalam perkembangan iman, salah satunya dengan berbagi pengalaman antargenerasi. Sayangnya hal ini jarang ditemukan bahkan belum dikenal oleh kalangan Gereja Kristen di Luwuk Banggai (GKLB). Ditambah lagi di kalangan masyarakat juga mempengaruhi penggolongan usia atau generasi, hal ini menyebabkan adanya *gap* di antara generasi karena minim pertemuan serta perbincangan. Akhirnya tidak sedikit konflik yang terjadi dalam gereja karena generasi tua dan generasi muda. Dengan alasan mendasar tersebut melalui tulisan ini akan mewujudkan Gereja sebagai komunitas yang intergenerasional melalui liturgi yang ramah di semua kalangan usia. Sehingga dengan adanya liturgi intergenerasional, penulis mengharapkan kesadaran kolektivitas dalam GKLB dan saling terbuka serta menjadi ruang belajar antargenerasi.

Kata Kunci: Gereja; Intergenerasional; Kolektivitas; Liturgi

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa di era pascamodern membawa pengaruh besar yang signifikan bagi kebangkitan spiritual. Berbagai generasi di dalam jemaat memiliki kebutuhan yang beragam untuk memuaskan spiritual, dan ibadah menjadi salah satu kegiatan dimana umat dan Allah bisa berkomunikasi secara komunal (*Worship is also central on a much deeper level*).¹ Yang menjadi hal utama dan pertama dalam beribadah adalah penyembahan kepada Tuhan.² Di balik hal itu, sebuah perencanaan ibadah tidak terlepas dengan rancangan liturgi. Satu kesatuan. Lebih daripada sekadar tata ibadah, Liturgi itu sendiri merupakan sebuah perjumpaan dialogis yang diawali dengan pernyataan tentang Allah yang berbicara kepada umatNya (*Katabatis*), dan bermuara pada respon umat atas suara Allah (*Anabatis*).

Berbicara tentang Gereja yang komunal tentu di dalamnya memiliki beragam generasi. Gereja yang komunal memerlukan pelayanan intergenerasional guna membangun relasi dan keterbukaan antargenerasi. Tantangan terbesar untuk mewujudkan pelayanan intergenerasional adalah budaya individualistis yang makin menonjol. Dalam hidup bergereja tantangan ini sering menjadi konflik yang hampir selalu ada contohnya pengambilan keputusan. Dialog yang terjadi selama dalam mata kuliah Pelayanan Intergenerasional adanya generasi tua yang “memegang kendali”, sehingga kesempatan generasi muda untuk menciptakan hal yang baru tidaklah mudah. Tidak sedikit kreativitas generasi muda yang menjadi kontroversi dikarenakan tradisi-tradisi gereja masih dipegang kuat oleh generasi tua. Akhirnya anak muda menjadi “konsumen penikmat” di gereja, bahkan mereka berkelana dari satu gereja ke gereja yang lain. Dalam bukunya *When The Church Was a Family*, Hallerman membahas tentang dominasi yang kuat dari aspek individualistik dalam kehidupan gereja saat ini, terutama di Amerika Serikat. Keyakinan ini mendorong individu untuk lebih memprioritaskan impian, tujuan, dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Pendekatan yang individualistik terhadap kehidupan dan hubungan telah secara perlahan menghambat pertumbuhan gereja dalam melayani anugerah penebusan Allah. Individualisme ini telah mempengaruhi pandangan umat Kristen terhadap iman dan hubungan dalam komunitas Kristen secara keseluruhan. Hallerman menyoroti masalah orang-orang Kristen yang sering berpindah gereja karena merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi. Menurutnya, orang-orang seperti itu tidak akan pernah mencapai akar yang kuat dan pertumbuhan yang signifikan dalam iman dan hubungan, baik dengan Tuhan maupun sesama. Sebaliknya, ia menunjukkan simpati terhadap orang-orang yang memilih untuk tetap setia dan bertahan, berjuang untuk mengakar dan tumbuh dalam gereja lokal, tanpa memperdulikan situasi dan kondisi yang dihadapi.³

Berdasarkan pemikiran Paul Basden yang dijelaskan dalam bukunya *Exploring the Worship Spectrum*, Peter Menconi memberikan definisi ibadah sebagai ungkapan persembahan para pengikut Kristus kepada Allah melalui cinta, rasa syukur, dan pujian.⁴ Ibadah merupakan

¹ John Witvliet, “Editor’s Foreword,” dalam *The Church of All Ages* (Virginia: The ALBAN Institute, 2008).x

² Kukuh Purwidhianto, “Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (20 Desember 2022): 177, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.

³ Joseph H. Hellerman, *When The Church Was a Family* (Nashville: B and H Academic, 2009), 132.

⁴ Peter Menconi, *The Intergenerational Church* (Littleton: Mt. Sage Publishing, 2008), 78.

tanggapan sukacita orang Kristen terhadap kasih yang kudus dari Allah dan karya penebusan melalui Yesus Kristus. Dengan dasar pemahaman ini, Menconi mendefinisikan ibadah intergenerasi yang efektif sebagai ungkapan persembahan terbaik dari setiap generasi kepada Tuhan. Keterbukaan dan penghargaan antargenerasi menjadi sangat penting sebagai pintu masuk untuk saling belajar mengenal dan menerima satu sama lain. Dengan terlibat dalam pengalaman liturgi bersama, anggota jemaat dapat memiliki pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana bertumbuh bersama melalui *sharing* antargenerasi. Liturgi intergenerasi bisa menjadi salah satu mediasi memperdalam dan memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan dan sesama di antara berbagai generasi.

Di kalangan dunia teologi, pelayanan intergenerasional bukan lagi hal yang baru. Mengenai hal ini, Tabita Kartika Christiani mengatakan bahwa gereja memang telah menjadi komunitas integenerasional selama hampir sembilan belas abad. Apa yang mungkin mempengaruhi pembentukan pendidikan kristen kategori usia, yang berimplikasi pada pembentukan komunitas kategori usia adalah munculnya gerakan sekolah minggu dan pengaruh psikologi perkembangan.⁵ Walaupun demikian, jemaat dalam hal ini GKLB perlu mengenal kembali pelayanan intergenerasional dengan tujuan menghadirkan keterbukaan kreativitas diberbagai kalangan usia, kemudian menerapkan liturgi intergenerasional sebagai langkah awal. Selanjutnya, penulis mengharapkan liturgi intergenerasional bisa menjadi perbendaharaan liturgi di GKLB.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penulisan ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian deskriptif ini adalah sebuah langkah untuk mendeskripsikan suatu fenomena kemudian dituangkan ke dalam tulisan yang bersifat naratif.⁶ Maka data akan diperoleh melalui observasi partisipatoris, literatur, jurnal, tulisan dan dokumen terkait. Kemudian data tersebut akan di analisis dan disajikan secara deskriptif.

HASIL PEMBAHASAN

Kenapa Harus Intergenerasional?

Pelayanan intergenerasi memiliki potensi besar untuk memberikan dampak secara individu dan merubah komunitas atau masyarakat menjadi komunitas yang intergenerasional. Sejauh mana gereja mencapai pelayanan intergenerasional yang mencakup generasi ke generasi akan menentukan efektifitas pelayanan secara keseluruhan. Gereja multigenerasi memiliki tingkat pelayanan yang baik, tetapi akan terasa lebih efektif jika terdapat pelayanan gereja yang intergenerasional karena di dalamnya terdapat relasi yang sehat antar generasi sehingga setiap generasi merasa nyaman dengan keberadaan mereka di dalam pelayanan. Sesuai dengan tujuannya pendidikan kristiani intergenerasi mampu menolong gereja atau

⁵ Tabita Kartika Christiani, "Pendidikan Kristian Intergenerasional," dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, ed. oleh Wisno Sapto Nugroho (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022), 57.

⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 11.

jemaat dalam setiap kelompok generasi untuk saling memahami, menghargai dan belajar bersama agar mereka dapat bersatu menjadi gereja intergenerasi yang sehat, vital dan efektif.

Melihat fenomena dalam konteks GKLB, untuk membuat pelayanan intergenerasional yang efektif menurut Menconi gereja perlu dua langkah untuk menuju kepada pelayanan intergenerasional:⁷ Pertama, harus mengakui bahwa gereja bisa dan harus menciptakan hubungan intergenerasional yang sehat dan mengembangkan filosofi dan pelayanan intergenerasional yang efektif. Kedua, harus memahami betapa pentingnya relasi intergenerasional yang sehat dalam pelayanan⁸ Pelayanan intergenerasional hadir untuk memberikan peluang yang nyata kepada setiap generasi untuk membimbing generasi selanjutnya dan meninggalkan warisan yang sejati dan tidak akan mudah dilupakan. Tidak lupa gereja perlu dengan sengaja menciptakan ruang atau kesempatan untuk keterlibatan semua generasi dalam gereja.

Dari buku *The Intergenerational Church* menjadi kerangka teori yang akan digunakan selama proses penulisan, melihat perhatian pada isu intergenerasional Menconi berangkat dari fenomena keberadaan dan keterlibatan generasi muda yang kurang dalam gereja.⁹ Teori yang dikemukakan oleh Menconi akan membantu penulis menguraikan tentang penerimaan pelayanan intergenerasional disertakan contoh bentuk liturgi intergenerasi yang inovatif dalam perbendaharaan liturgi dalam konteks GKLB. Dibantu dengan teori dari Hellerman dalam buku *When the Church Was a Family* memperdalam tulisan ini secara filosofis dan empiris mewujudkan pelayanan intergenerasional di kalangan GKLB.

Definisi Liturgi Intergenerasional

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa liturgi dan ibadah menjadi satu kesatuan yang berkelindan, sehingga penulis memahami ketika membahas ibadah berarti juga membahas aspek-aspek dari liturgi. Gereja menghadapi tantangan baru di era postmodern ini, salah satunya adalah perdebatan yang terus berlanjut antara mengadaptasi liturgi agar sesuai dengan era baru atau melestarikan liturgi klasik.¹⁰ Mengambil inspirasi dari definisi liturgi, liturgi tidak hanya terbatas pada aspek aturan, petugas, dan tata cara liturgis semata. Namun, pada dasarnya liturgi merujuk kepada perayaan misteri karya keselamatan Allah yang dilakukan oleh Yesus Kristus bersama gereja-Nya dalam kuasa Roh Kudus. Sebagai perayaan karya misteri keselamatan yang diperbuat oleh Allah, liturgi menciptakan ruang di mana Allah dan manusia berkomunikasi secara komunal. Sebagai medan pertemuan antara Allah dan manusia, liturgi menjadi tempat pertemuan tidak hanya antara umat beriman, tetapi juga umat beriman dengan Allah sendiri, yang terjadi melalui karya Kristus dalam kuasa Roh Kudus. Ada dua dimensi

⁷ Menconi, *The Intergenerational Church*, 5.

⁸ Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Yours Church*, (Michigan: Baker Books, 2002), 27.

⁹ Gary L. McIntosh, *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Yours Church* (Michigan: Baker Books, 2002), 27.

¹⁰ Wennar dan Nira Olyvia Purmanasari, "Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (14 Desember 2023): 211.

liturgi yang penulis akan soroti sebagai landasan berpikir, yaitu; Pertama: liturgi sebagai bentuk tindakan nyata Kristus dan Gereja, Kedua: liturgi sebagai fungsi dasar Gereja.¹¹

Liturgi Sebagai Bentuk Tindakan Nyata Kristus dan Gereja. Liturgi yang kita perayaan selalu merupakan perbuatan Kristus dan perbuatan gereja. Dalam liturgi, Kristus bertindak melalui gereja dan bersama gereja, begitu juga gereja bertindak bersama Kristus. Melalui liturgi, gereja memanggil kepada Yesus sebagai Tuhan dan Kepalanya yang selalu hadir dalam keilahian-Nya dan yang senantiasa membimbing gereja untuk menyatakan kasih-Nya kepada manusia secara personal maupun dalam persekutuan. Dengan kuasa dan kasih-Nya, Kristus hadir dalam perayaan sakramen-sakramen yang dilakukan oleh gereja, sehingga jika seseorang dibaptis, pembaptisan tersebut bukan hanya merupakan tindakan pelayanan gereja semata, tetapi harus dipahami sebagai pembaptisan yang dilakukan oleh Kristus sendiri melalui gereja-Nya. Itulah sebabnya, dalam liturgi, Kristus adalah pemimpin utama yang bertindak di dalam dan bersama gereja.

Liturgi Sebagai Fungsi Dasar Gereja. Liturgi sebagai fungsi mendasar gereja, mengacu pada pemahaman bahwa liturgi adalah tempat dan sarana bagi gereja untuk mengungkapkan dan melaksanakan dirinya. Melalui liturgi, gereja menjalankan misi Allah di dunia ini. Gereja tidak menjalankan misinya karena misi itu berasal dari Allah sendiri. Allah, dalam belas kasih dan kemurahan-Nya, memanggil manusia untuk bersekutu dengan-Nya melalui gereja. Hal ini berarti bahwa liturgi tidak boleh dianggap sebagai milik eksklusif gereja yang kemudian mengurangi misi Allah yang harus dilakukan oleh gereja melalui liturgi. Dalam konteks ini, liturgi secara teologis adalah tempat pertemuan antara Allah dan manusia. Oleh karena itu, liturgi harus memberikan ruang yang sesungguhnya bagi pertemuan tersebut. Liturgi tidak boleh membatasi pertemuan Allah dengan manusia sehingga menciptakan jarak antara keduanya.

Liturgi Intergenerasional Sebagai Bentuk Keterbukaan dalam Komunitas. Liturgi Intergenerasional hadir menjadi bentuk nyata sekaligus mempergunakan fungsi sebagai dasar gereja. Penulis membayangkan bahwa dengan adanya liturgi intergenerasional, jemaat mulai melihat bahwa keterlibatan semua generasi menjadi ruang hangat untuk saling menerima. Liturgi intergenerasional membuat transformasi dalam pengalaman ibadah dari semua generasi, tentunya seluruh jemaat dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dari pengalaman masing-masing pribadi. Pengalaman yang diperoleh oleh jemaat tidak lagi tersosialisasi dengan satu tradisi, melainkan saling menggunakan liturgi yang *out of the box* sehingga kepekaan rohani semakin kuat diinterpretasikan ke dalam liturgi intergenerasional.¹² Jika gereja hanya mempertahankan tradisi yang terdahulu dan tidak berkeinginan untuk mewujudkan integrasi di tengah-tengah dunia yang semakin modern, maka ketakutan terbesar adalah anak muda akan minim kepercayaan terhadap gereja yang kurang terbuka. Yang perlu dilakukan Gereja saat ini yaitu menuju yang terbatas dan melampauinya.

Memahami Generasi Hari Ini (Teori Generasi)

¹¹ Emanuel Martasudjita, *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 18.

¹² Menconi, *The Intergenerational Church*, 179.

Perlu dilihat bahwa gereja sebagai organisme dan organisasi menghadapi tantangan yang tidak mudah dalam menciptakan gereja yang intergenerasional. Misi dari Gereja Intergenerasional adalah Gereja sebagai persekutuan atau komunitas perlu melibatkan generasi yang berbeda, dan hal ini menjadi tantangan bagi kelangsungan hidup gereja. Ketegangan sering terjadi karena adanya perbedaan seperti usia, perspektif, preferensi, motivasi, budaya, dan sebagainya. Walaupun Gereja sebagai tubuh Kristus seharusnya menjadi satu kesatuan yang esensial, namun kenyataannya Gereja menghadapi kesenjangan antargenerasi yang menyebabkan pembentukan kelompok-kelompok yang terpisah sesuai dengan generasi masing-masing.¹³ Hal ini sering kali mengakibatkan perhatian khusus diberikan kepada kelompok tertentu, sementara kelompok lain merasa diabaikan, yang pada akhirnya dapat menjadi sumber konflik di dalam gereja.

Karl Mannheim, seorang sosiolog kelahiran Hongaria, dianggap sebagai pencetus pertama teori generasi.¹⁴ Dia mengemukakan konsep tersebut dalam artikelnya yang berjudul "Das Problem der Generationen" (1928), yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul "The Problem of Generations" (1952).¹⁵ Mannheim menunjukkan bahwa individu secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan sosio-historis, terutama peristiwa penting yang mereka alami secara aktif, selama masa muda mereka.¹⁶ Dengan dasar pengalaman bersama ini, terbentuklah suatu kelompok sosial yang disebut generasi. Dengan demikian, generasi merupakan konstruksi sosial yang terbentuk oleh kesamaan usia dan pengalaman historis dari sekelompok orang. Secara umum, satu generasi memiliki rentang waktu sekitar 20 tahun, di mana terdapat kesamaan dalam dimensi sosial dan sejarah.¹⁷

Menconi selanjutnya mengembangkan teori generasi dan membaginya menjadi lima generasi berdasarkan rentang kehidupan, kultur yang dihidupi, nilai yang mencolok, spiritual serta kehidupan di masa kini.¹⁸

	Life Events	Popular Culture	Values and Worldviews	Spirituality	Generation Today
GI Generation	Perang Dunia dan Fase Depresi Hebat	<ul style="list-style-type: none"> Era keemasan radio. Menikmati musik jazz. Masa berbagai cabang olahraga diperlombakan. Film hitam putih dan berwarna 	<ul style="list-style-type: none"> Terdiri dari orang-orang yang ramah. Nilai-nilai mereka lebih mendasar dan kurang materialistik. GI sangat menghargai kerja keras dan daya juang yang kuat. 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal iman, mereka mengalami keadaan yang pragmatis. Bersifat personal, privat dan konservatif. Gaya ibadah tradisional, liturgi yang diprediksi, musik organ, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> Generasi GI mulai tidak terlihat dan berkurang. Perlu kehadiran kaum muda untuk memberikan perhatian dan perlindungan dari perubahan dunia yg tampak lebih berbahaya.
Silent Generation	<ul style="list-style-type: none"> Hidup dalam bayangan traumatis yang dialami generasi GI. Gerakan hak-hak sipil 	<ul style="list-style-type: none"> Tarik Rock and Roll, membantu mereka memvisualisasikan imajinasi mereka. Portabel dan personal. Humor yang cukup hening, lebih suka untuk bertualang. Menikah di umur yang muda 	<ul style="list-style-type: none"> Generasi yang menjaga perdamaian dengan cara sipun. Gaya hidup yang inklusif agar memperkecil keterlibatan mereka. Lebih baik mengerjakan suatu proyek dengan hasil yang nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> Dalam gereja, mereka suka melibatkan semua orang dalam kegiatan. Menikmati dan mengharuskan ibadah tradisional. Tertutup tentang kehidupan spiritual mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> Generasi yang sudah pensiun dan menikmati hasil nyata dari kerja mereka yang turun kepada generasi selanjutnya. Menggunakan waktu luang mereka untuk menikmati hidup dan berbuat baik.
Boomer Generation	<ul style="list-style-type: none"> Angka kelahiran yang cukup 'meledak'. Bergumul dengan hak-hak sipil, kebebasan pribadi dan seksual lingkungan, senjata nuklir dan perang vietnam. Gerakan hak beragama, menentang isu-isu persamaan hak, aborsi, dan hak-hak gay. 	<ul style="list-style-type: none"> TV merupakan teknologi terpenting dalam melihat dunia. Musik folk menjadi populer dan menaruh dasar budaya pop sebagai perubahan sosial mendasar. Musik kulit hitam dengan muatan perjuangan hak-hak sipil. Film-film yang mempengaruhi moralitas budaya populer. 	<ul style="list-style-type: none"> Dunia bukanlah tempat yang aman. Boomer merasa bahwa mereka menciptakan budaya anak muda dan budaya pop post-modern. Mengutamakan pendidikan dan karir. 	<ul style="list-style-type: none"> Berbeda dengan generasi terdahulu, Boomers merasa pengejaran makna spiritual dan penuh gairah. Gereja lokal perlu secara aktif melibatkan generasi ini dalam iman yang bertumbuh. 	

¹³ Howard Vanderwell, ed., *The Churches of All Ages: Generations Worshiping Together* (Herndon: The ALBAN Institute, 2008), 36.

¹⁴ Christiani, "Pendidikan Kristian Intergenerasional," 65.

¹⁵ Christiani, 65.

¹⁶ Christiani, 66.

¹⁷ Christiani, 66.

¹⁸ Menconi, *The Intergenerational Church*, 31.

Generation X	<ul style="list-style-type: none"> * Perseteruan yang lalu membangun karakterik yang tidak memiliki daya tarik dan ketidakpercayaan terhadap dunia yang kacau ini. * Kekacauan yang semakin ribet dan banyak, bukan hanya tentang pemerintah dan manusia lainnya tetapi dampak perubahan manusia terhadap lingkungan. * Krisis ekonomi, kehilangan pekerjaan, krisis energi menjadi masa yang suram. 	<ul style="list-style-type: none"> * Teknologi berdampak dengan generasi ini bahkan menjadi penguas mereka. * Stereotip kulit putih tentang kulit hitam (diskriminasi rasial). Menilai orang lain melalui perbedaan ras dan etnis. * 'The Simpsons' mengubah pandangan mereka terhadap agama secara umum. * Mengidol Michael Jackson mencapai penjualan terbesar dimasa ini. 	<ul style="list-style-type: none"> * 'Postmodern dan Postmodernisme' adalah istilah dan sebagai karakteristik dari generasi X. Artinya tidak serta-merta mereka menerima konsep kebenaran absolut. * Khususnya pernikahan, generasi X membentuk sikap mereka terhadap masa depan mereka. Sulit membangun komitmen dalam jangka waktu yang panjang. 	<ul style="list-style-type: none"> * Secara komunitas, toleransi adalah hal yang penting mendalami spiritual mereka. * Lebih menyukai jalan religius, spiritual dan filosofis menuju kebenaran yang memayutakan. * Lebih tertarik dengan perjalanan iman dimana mereka mengalami Tuhan di kehidupan mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> Gen X Needs Luka masa lalu menjadi kebutuhan yang sangat besar untuk menemukan tempat dimana mereka dapat sembuh, percaya dan tumbuh agar membangkitkan harapan untuk mencapai generasi postmodern
Millennial Generation	<ul style="list-style-type: none"> * Kemajuan teknologi, globalisasi, urbanisasi, budaya populer yang mempengaruhi cara pandang generasi ini. * Dunia Milenial yang kompleks menawarkan tantangan yang signifikan bagi gereja atau siapapun. 	<ul style="list-style-type: none"> * Keterlibatan generasi dalam memproduksi barang dan jasa. Mis: menjual pakaian, mempopulerkan musik, meningkatkan karir dan mempromosikan banyak hal. * Memanfaatkan internet sebagai tempat mencari (dan menghabiskan) uang. * Kartun dan bintang tamu banyak bermunculan dari generasi ini. * Perlombaan olahraga menjadi ajang favorit. 	<ul style="list-style-type: none"> * Postmodern juga menjadi bagian dari generasi ini, dengan misi untuk membangun yang baru. * Menghentikan diskriminasi dan lingkungan. * Kejujuran dan integritas adalah perilaku yang penting bagi mereka. 	<ul style="list-style-type: none"> * Banyak Milenial yang menganut pemahaman pluralistik tentang Tuhan dan memberi ruang untuk mengekspresikan iman mereka. * Kerinduan yang besar untuk memiliki spiritual yang tegas dalam pencarian mereka akan Tuhan, menjadi tugas yang menantang para pemimpin gereja. * Tentunya diperlukan hubungan dengan anggota generasi terdahulu untuk memberikan perspektif sesuai konteks yang dalam. 	

Dalam buku Menconi hanya membedakan lima generasi, sebenarnya masih ada dua generasi sampai saat ini yaitu generasi Z dan Alpha dimana menurut Christiani mereka memiliki ciri yang berbeda dari generasi Milenial.¹⁹ Data yang disajikan di atas menggambarkan kompleksitas perbedaan antargenerasi yang harus dihadapi oleh gereja, terutama dalam konteks GKLK dalam mewujudkan Gereja yang intergenerasional. Gereja tidak dapat menghindari kenyataan ini dan harus menghadapinya dengan segala keterimaan dan keterbukaan.

Implementasi Liturgi Intergenerasional dalam Konteks GKLK

Liturgi intergenerasional adalah pendekatan dalam perencanaan dan pelaksanaan ibadah gereja yang melibatkan berbagai generasi dalam komunitas gereja.²⁰ Dalam liturgi intergenerasional, perhatian diberikan untuk memastikan bahwa semua anggota jemaat, termasuk anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lanjut usia, dapat berpartisipasi, belajar, dan tumbuh dalam iman mereka secara bersama-sama. Bagi penulis, liturgi intergenerasional mencakup beberapa elemen penting:

- 1) **Inklusivitas:** Liturgi intergenerasional mementingkan inklusivitas dalam ibadah gereja. Ini berarti bahwa setiap generasi dihargai dan diundang untuk terlibat aktif dalam ibadah. Tidak ada generasi yang diabaikan atau dianggap tidak relevan.
- 2) **Partisipasi Aktif:** Liturgi intergenerasional mendorong partisipasi aktif dari semua anggota jemaat. Ini termasuk memberikan kesempatan bagi anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lanjut usia untuk berperan dalam membaca, berdoa, bernyanyi, atau berbagi kesaksian. Partisipasi aktif memungkinkan setiap generasi merasa terlibat secara langsung dalam ibadah.
- 3) **Pembelajaran yang Beragam:** Dalam liturgi intergenerasional, perhatian khusus diberikan untuk memastikan bahwa pesan dan elemen ibadah dapat dipahami oleh semua anggota jemaat, tanpa memandang usia mereka. Pengajaran yang beragam mencakup penggunaan bahasa yang sederhana, ilustrasi yang relevan, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan berbagai generasi.
- 4) **Fleksibilitas:** Liturgi intergenerasional dapat mengakomodasi berbagai gaya dan bentuk ibadah yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan beragam anggota jemaat. Ini mencakup penggunaan musik yang dapat menarik bagi berbagai generasi, penggunaan

¹⁹ Christiani, "Pendidikan Kristian Intergenerasional," 66.

²⁰ Hellerman, *When The Church Was a Family*, 132.

ritual yang dapat dipahami oleh semua anggota jemaat, serta penggunaan seni visual atau media lainnya yang relevan.

- 5) **Pembinaan Iman Bersama:** Liturgi intergenerasional bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang pertumbuhan iman bersama. Dalam liturgi ini, terdapat kesempatan untuk belajar dan tumbuh dalam iman melalui pengalaman beribadah bersama, diskusi kelompok antar-generasi, atau bahkan program pendidikan keagamaan yang berpusat pada ibadah.
- 6) **Perayaan dan Penghargaan:** Liturgi intergenerasional merayakan keberagaman dan memberikan penghargaan terhadap kontribusi yang berbeda dari setiap generasi dalam komunitas gereja. Ini dapat dilakukan melalui momen khusus dalam ibadah atau acara khusus yang menghargai peran setiap generasi.

Liturgi intergenerasional bertujuan untuk menciptakan pengalaman ibadah yang inklusif, memperkuat komunitas gereja, dan memungkinkan setiap anggota jemaat tumbuh dalam iman mereka melalui partisipasi aktif dalam ibadah yang relevan dan bermakna.

KESIMPULAN

Ibadah intergenerasi menjadi salah satu strategi untuk mengubah pemahaman jemaat tentang motivasi yang tepat dalam beribadah dengan membuat liturgi intergenerasional. Melalui liturgi intergenerasi, jemaat didorong untuk memberikan yang terbaik bagi Tuhan sang Pencipta yang juga menjadi pusat penyembahan. Liturgi intergenerasi juga mendorong jemaat untuk tidak hanya memprioritaskan kepentingan pribadi, tetapi juga untuk berbagi dan belajar dari generasi lain. Ibadah intergenerasi menekankan nilai kolektivitas daripada individualitas, serta kolaborasi daripada kompetisi. Dengan demikian, ibadah intergenerasi dapat membantu umat kembali memfokuskan Allah sebagai pusat pujian dan penyembahan.

LAMPIRAN PENELITIAN

Contoh Liturgi Intergenerasional

RITUS	ISI	KETERANGAN
PEMBUKA		
Sapaan Pembuka dan Ajakan Beribadah	Sahalom, selamat pagi ibu/bapak, sdr/i dan adik-adik semua. Liturgi hari ini akan memakai model intergenerasional. Kira-kira Intergenerasional itu apa ya? Sambil kita berpikir mencari jawabannya, yuk mari semuanya siapkan diri dan hati kita untuk masuk dalam ibdaha hari ini.	Sapaan sekaligus ajakan ibadah ini diawali dengan pertanyaan agar terbangun komunikasi dengan harapan dapat membuat suasana di gereja lebih syahdu dan terbuka antara orang dewasa dan anak-anak.

<p>Nyanyian Pembuka (Prosesi)</p>	<p>NR. Yesus Cinta Semua Anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Lagunya biasa menjadi paduan suara anak-anak • Baitnya mudah dimengerti
<p>Votum dan Salam</p>	<p>PF: Ibu, Bapak, Saudara-saudara, dan anak-anak terkasih, mari kita bersama-sama mulai Ibadah saat ini dengan percaya bahwa Tuhan hadir disini dan menolong kita dalam ibadah kita ini. U: Amin PF: Roh Kudus menyertai kita semua! U: Sekarang dan selama-lamanya!</p>	<p>Votum dan Salam dalam ibadah intergenerasional ini tetap dipertahankan sebagai salah satu unsur dalam liturgi karena kelompok menganggap bagian ini merupakan bagian yang menjadi transisi antara suasana sebelum ibadah dengan suasana pada saat ibadah dimulai. Namun, Votum dan Salam dikemas dengan bahasa yang lebih sederhana dan PF diharapkan membacakan bagian ini dengan suasana yang lebih cair dan menggembirakan.</p>
<p>Narasi Pembuka</p>	<p>N1: Tuhan Yesus sudah naik ke surga! Ah, murid-murid sangat kesepian. Mereka pun akhirnya berkumpul di suatu tempat. Mengapa? Mungkin mereka takut. Mungkin juga gelisah. Atau barangkali cemas dengan apa yang akan mereka hadapi. Mereka hanya bisa pasrah. Apapun yang akan terjadi, biar saja terjadi.</p> <p>N2: Persis pada saat itu, para murid mendengar bunyi sayup-sayup seperti tiupan angin. Hah? Bunyi angin? Tunggu dulu. Apa mereka salah dengar? Ternyata tidak! Makin lama suaranya makin keras dan makin keras lagi! Murid-murid kaget setengah mati. Sepertinya mereka bakal dihantam oleh badai yang besar sekali.</p>	<p>N = Narasi. Pembacaan narasi sebaiknya dilakukan secara perlahan dan diiringi dengan instrumentalia (musik disesuaikan dengan dinamika dalam narasi).</p> <p>Bagian ini memuat cerita/ kisah Pentakosta (berdasarkan teks Kisah Para Rasul 2 : 1-11) yang dinarasikan kembali dengan bahasa yang lebih lugas dan sederhana.</p> <p>Pembacaan narasi dapat melibatkan semua generasi dengan cara berbagi tugas. Beberapa pelaksanaan teknis yang dapat dilakukan antara lain:</p>

	<p>N3: Para murid yang tadinya takut, sekarang justru jadi sangat bingung. Ternyata bunyi angin yang keras itu bukan badai. Tak jauh di atas kepala mereka, muncullah lidah-lidah api yang beterbangan kesana kemari. Murid-murid keheranan. Ini benar-benar aneh tapi nyata! Apa yang sebenarnya terjadi?</p> <p>N4: Tak lama kemudian, lidah-lidah api itu hinggap pada semua murid. Seketika mereka penuh dengan Roh Kudus. Ajaib! Mereka bisa berbicara dengan banyak bahasa. Takut dan cemas tidak lagi mereka rasakan. Dengan berani dan sukacita, mereka pun memberitakan kabar baik bagi siapa saja yang belum mendengarnya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap generasi diwakilkan oleh seorang petugas. Para petugas membacakan narasi secara bergantian (misal: N1 = anak; N2 = warga senior; N3 = dewasa; N4 = dewasa muda). 2. Tetap memakai teknis pembacaan seperti poin 1, namun bagian-bagian per narasi dibaca bersama oleh dua generasi atau lebih (misal: N1 = anak dan dewasa; N2 = dewasa muda dan warga senior; lalu petugas untuk N3 dan N4 diulang lagi seperti N1 dan N2). 3. Setiap bagian narasi dibaca bersama-sama secara bergantian, baik oleh satu generasi (seperti poin 1) maupun gabungan dua generasi atau lebih (seperti poin 2).
Nyanyian	<p>“Roh Kudus, Kau Hadir di Sini”</p>	<p>Pemilihan lagu ini merupakan penegasan terhadap esensi kisah Pentakosta yang menggugah respon umat untuk sedia membuka diri bagi curahan kuasa Roh Kudus. Lirik lagu juga sederhana dan bisa dipahami semua kalangan.</p>
Pengakuan Dosa	<p>PF: Siapa yang tidak pernah mengalami rasa takut? Sama seperti para murid yang tak lagi didampingi Yesus, kita semua, baik tua maupun muda, pasti pernah merasa takut dan cemas. Kita takut karena kita merasa ditinggalkan sendirian. Saudaraku, itulah diri kita. Kita semua adalah</p>	<p>PF = Pelayan Firman (Pendeta). Pembacaan narasi diiringi instrumentalia. Alangkah baiknya jika PF dapat membacakan narasi dengan intonasi yang tepat.</p> <p>Pada bagian ini, umat diingatkan bahwa rasa takut dan cemas yang</p>

	<p>manusia yang begitu lemah dan gampang sekali khawatir.</p> <p>Semua: Ya Tuhan, di saat kami takut, kami sering lupa dengan kebaikan Tuhan. Kami mudah menyerah dan pasrah dengan keadaan. Kami lupa bahwa Tuhan selalu menjaga kami. Akibatnya, kami tidak selalu bisa menjadi anak-anak-Mu yang setia melakukan tugas-tugas kami. Tuhan, ampunilah kami dan buatlah kami kuat.</p>	<p>berlebihan dapat bersifat kontra produktif dalam hubungannya dengan tanggung jawab mereka selaku pengikut Kristus.</p>
Berita Anugerah	<p>PF: Roh Kudus membuat para murid kuat, berani, dan bersukacita. Mereka bisa menyampaikan kabar baik kepada orang-orang dari bangsa yang bermacam-macam. Dari situ kita tahu bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kita. Kita memang lemah, tetapi Tuhanlah yang membuat kita kuat. Mari kita bergembira, sebab Roh Kudus pun ada pada kita semua!</p>	<p>Berita Anugerah mengandung muatan pastoral yang mengajak umat untuk merefleksikan/ menghayati karya kasih Tuhan di tengah keterpurukan umat-Nya.</p>
Nyanyian	<p>PKJ 216 : 1, 3, 5 (Berlimpah Sukacita di Hatiku)</p>	<p>Lagu ini kelompok pilih sebagai pusat dari karya Roh Kudus bagi para murid. Lagu tersebut juga sekaligus berperan sebagai komplementer dari ritus Berita Anugerah. Di samping itu, lagu tersebut sangat familiar di kalangan anak-anak, bahkan sering dipakai dalam berbagai momen kebersamaan jemaat.</p>
Doa Persiapan Firman	<p>Semua: Tuhan, berbicaralah kepada kami pada saat ini. Bantu kami untuk bisa menerima dan melakukan apa yang Tuhan mau. Ajarlah kami untuk</p>	<p>Rumusan doa dibuat sesederhana mungkin agar dapat dipahami oleh semua kalangan usia.</p>

	<p>rajin berbuat baik kepada sesama. Dalam Yesus kami memohon. Amin.</p>	
<p>Refleksi Singkat</p>	<p>-Pendahuluan Ada yang sudah tau jawaban pertanyaan di sapaan awal? -Isi Mulai mendalami arti Intergenerasional. Bisa membuat dengan drama musical untuk membuat setiap generasi berperan. -Penutup Diakhir refleksi, umat diarahkan untuk bergandeng tangan dengan orang-orang yang ada di samping kiri dan kanan (baik anak-anak atau orang dewasa) dengan tujuan untuk saling mendukung dan menerima keberagaman antargenerasi dan mengajak untuk menerima keterbukaan pemikiran.</p>	<p>Seperti tema yang tercantum, pengkhotbah mengarahkan umat untuk memahami Intergenerasional dengan menjelaskan sedikit tentang makna dariintergenerasional serta tujuan liturgi intergenerasional ini digunakan.</p>
<p>Saat Teduh</p>		
<p>Perjamuan Kudus</p>	<p>Persiapan PF Dalam Minggu Pentakosta ini, kita akan merayakan perjamuan kudus. Perjamuan Kudus ini akan kita rayakan secara bersama-sama. Setiap orang disambut di meja perjamuan kudus Tuhan ini.</p>	<p>Dalam perjamuan ini, bukan hanya yang sudah disidi, tetapi yang sudah dibaptis. Jadi termasuk anak-anak boleh mengikuti perjamuan.</p>

	<p>Atas undangan-Nya itu, marilah kita bersyukur dan berdoa.</p> <p style="text-align: center;">Berdiri</p> <p>PF Tuhan Yesus, Tuhan kami,</p> <p>Kami memuji Engkau karena Engkau telah menyelamatkan kami.</p> <p>Kami memuliakan sebagai Raja segala raja,</p> <p>dan Engkau tidak meninggalkan kami.</p> <p>Pada hari Pentakosta, Roh-Mu hadir bersama kami,</p> <p>dan tercurah atas setiap kami,</p> <p>Kami mau memuliakan-Mu senantiasa dalam hidup kami.</p> <p>Amin.</p> <p>Peringatan akan Kristus</p> <p style="text-align: center;">Duduk</p> <p>Pendeta Pada malam terakhir sebelum Yesus disalibkan,</p> <p style="text-align: center;">Kristus mengambil roti,</p> <p style="text-align: center;">mengucapkan syukur atas roti itu,</p> <p style="text-align: center;">kemudian memecah-mecahkannya</p> <p style="text-align: center;">dan berkata kepada para murid-Nya:</p>	
--	---	--

	<p>“Inilah Tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu.</p> <p>Hal ini akan menjadi peringatan terhadap Aku!”</p> <p>Kristus juga mengambil cawan minuman,</p> <p>sesudah makan, lalu berkati lagi kepada para murid-Nya:</p> <p>“Cawan ini adalah perjanjian baru</p> <p>yang dimeteraikan oleh darah-Ku.</p> <p>Hal ini pula menjadi peringatan akan Aku!”</p> <p>Doa Bapa Kami</p> <p>PF mengajak umat mengucapkan Doa Bapa Kami secara bersama-sama</p> <p>Pemecahan Roti dan Penuangan Air Anggur</p> <p>Pendeta (sambil memecah-mecahkan roti)</p> <p>Roti yang dipecahkan ini</p>	
--	---	--

	<p>adalah persekutuan dengan tubuh Kristus.</p> <p>(sambil menuangkan air anggur)</p> <p>Cawan minuman syukur ini adalah persekutuan dengan darah Kristus.</p> <p>Ambillah!</p> <p>Pembagian Roti dan Air Anggur</p> <p>Perjamuan</p> <p>Pendeta Marilah kita makan roti ini, sambil mengingat dan percaya, bahwa tubuh Tuhan Yesus telah disalibkan bagi keselamatan dunia!</p> <p>Makanlah!</p> <p>(umat memakan roti bersama-sama)</p> <p>Marilah kita meminum anggur ini sambil mengingat dan percaya bahwa darah Tuhan Yesus</p>	
--	---	--

	<p>telah dicurahkan bagi keselamatan dunia!</p> <p>Minumlah!</p> <p>(umat meminum air anggur bersama-sama)</p> <p>Setelah perjamuan akan dilanjutkan dengan persembahan (kantong persembahan akan dibawa oleh setiap perwakilan generasi)</p>	
Doa Syukur		<ul style="list-style-type: none"> • Include Doa Syafaat
Nyanyian Pengutusan	KJ 257 : 1, 3 (Aku Gereja, Kau Pun Gereja)	<ul style="list-style-type: none"> • Lagu ini juga menjadi pilihan yang dikenal oleh seluruh generasi
Pengutusan	<p>PF: Ibu, Bapak, Saudara, dan anak-anak terkasih, Tuhan Yesus sangat sayang pada murid-murid-Nya. Dari surga, Ia tetap melanjutkan kasih-Nya melalui Roh Kudus. Roh Kudus menghibur para murid yang sedih. Yang lemah jadi kuat. Yang takut jadi berani.</p> <p>Umat: Sungguh Tuhan itu sangat baik. Ia tak pernah melupakan kita. Walaupun kita lemah, Ia mau menguatkan kita dengan pimpinan Roh-Nya.</p> <p>PF: Roh Kudus ada pada diri kita semua. Walaupun kita berbeda-beda, namun kuasa Roh-lah yang</p>	<p>Rumusan litania pengutusan diformulasikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga jemaat dari semua kalangan usia dapat menyadari keterpanggilannya untuk menyambut keberagaman dengan sukacita.</p>

	<p>menyatukan kita. Maka bersukacitalah! Lakukan yang baik kepada sesama, hati Tuhan pasti senang.</p> <p>Umat: Kiranya Tuhan menolong kami.</p>	
Berkat	<p>PF: Mari terima berkat Tuhan. Melalui karya Roh Kudus, Tuhan kiranya memberi semangat dan sukacita bagi Ibu, Bapak, Saudara, dan anak-anak semua untuk menghibur dan mengasihi sesama dalam perbedaan, kini dan selamanya. Amin.</p>	<p>PF menumpangkan tangan, sedangkan umat menadahkan tangan. Gestur jemaat saat menadahkan tangan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika kalimat berkat diucapkan, jemaat menadahkan kedua telapak tangan seperti sedang menampung curahan air. 2. Selanjutnya jemaat menangkupkan kedua telapak tangan, namun dengan membuat celah pada telapak tangan paling bawah (seolah air yang diterima sedikit ditumpahkan ke bawah). Makna teologis: berkat yang sudah diterima jemaat seyogianya juga tersalur bagi mereka yang memerlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Christiani, Tabita Kartika. "Pendidikan Kristian Intergenerasional." Dalam *Pembangunan Jemaat Intergenerasional*, disunting oleh Wisno Spto Nugroho. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2022.
- Hellerman, Joseph H. *When The Church Was a Family*. Nashville: B and H Academic, 2009.
- Martasudjita, Emanuel. *Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- McIntosh, Gary L. *One Church Four Generations: Understanding and Reaching All Ages in Yours Church*. Michigan: Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter. *The Intergenerational Church*. Littleton: Mt. Sage Publishing, 2008.
- Purwidhianto, Kukul. "Ibadah Intergenerasi Dan Motivasi Beribadah Di Tengah Tantangan Bergereja Secara Individualistik Dan Konsumeristik." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (20 Desember 2022): 176–90.
<https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.174>.
- Vanderwell, Howard, ed. *The Churches of All Ages: Generations Worshiping Together*. Herndon: The ALBAN Institute, 2008.
- Wenar, dan Nira Olyvia Purmanasari. "Liturgi Kontemporer dalam Ibadah dan Implikasinya Pada Kerohanian Jemaat di Sinode Gereja Bethel Indonesia." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (14 Desember 2023): 210–32.
- Witvliet, John. "Editor's Foreword." Dalam *The Church of All Ages*. Virginia: The ALBAN Institute, 2008.